

**TRADISI UPACARA *MEMAYU* DAN *IDER-IDERAN* TRUSMI
KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

NENENG LESTARI

NIM : 09120078

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
NIM : 09120078
Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 September 2013

Saya yang menyatakan,



Neneng Lestari
NIM: 09120078

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI
KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT**

Yang ditulis oleh:

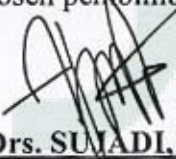
Nama : Neneng Lestari
NIM : 09120078
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 September 2013

Dosen pembimbing,


Drs. SUADL. MA
NIP.1 9701009 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UTN.02/DA/PP.00.9/2012/2013

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : TRADISI UPACARA *MEMAYU* DAN *IDER-IDERAN* TRUSMI
KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Neneng Lestari
NEM : 09120078
Telah dimunaqasyahkan pada : 19 September 2013
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sujadi, MA
NIP.19701009 199503 1 001

Penguji I

Drs. Badrun Alaeha, M. Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP.19650928 199303 2 001



Yogyakarta, 26 September 2013

DEKAN

Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP . 19580117 198503 2 001

MOTTO

Semua perjalanan indah bermula dari satu langkah.

Sukses tidak datang dari apa yang diberikan oleh orang lain, tapi

datang dari keyakinan dan kerja keras kita sendiri.

(Neneng Lestari)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Syukur Alhamdulillah atas nikmat serta karuniamu yang Engkau telah curahkan kepadaku. Ku persembahkan goresan dalam karya sederhana ini yang teramat dalam kepada:

Bundaku dan ayahandaku tersayang...

Sebagai ungkapan rasa baktiku dan ungkapan terima kasih dalam ketulusan hati, doa, kesabaran, pengorbanan dan motivasi yang tidak pernah letih selalu menuntun dengan kasih sayang dan tidak melewatkan satu haripun untuk mendo'akanku.

Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang...

Yang selalu memberi motivasi yang tak pernah ada hentinya, semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dengan kasih sayang dan cinta-Nya.

Mas Sertu Waskim...

Terima kasih yang selama ini telah mengajariku untuk selalu berjuang, serta support dan do'a untukku.

Teman-teman seperjuangan SKI Adab dan Ilmu Budaya 2009.....

Terima kasih atas kebersamaan kalian tak tergantikan. dalam suka maupun duka merupakan sebuah moment yang tak terlupakan semoga kesuksesan selalu kita dapatkan.

*Almamaterku tercinta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAKSI

Memayu dan *ider-ideran* Trusmi merupakan tradisi *mapag udan* (baca: menyambut hujan) yang dilakukan oleh warga Desa Trusmi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dalam pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* dimeriahkan juga dengan berbagai macam kegiatan, seperti pertunjukan wayang, tahlilan, dan pentas *brai*. Istilah *memayu* berasal dari bahasa *kawi* yang artinya *mbagusi* atau memperbaiki atau membuat bagus, yang mana dalam konteks upacara *memayu* dan *ider-ideran* ia mengandung dua pengertian. *Pertama*, memperbaiki atap-atap yang sudah lama dan menggantikannya dengan yang baru. *Kedua*, memperbaiki diri manusia dari sifat-sifat lama (jelek) dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji.

Penelitian ini membahas dua hal, yaitu latar belakang sejarah munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, dan alasan mengapa tradisi tersebut masih bertahan dan lestari ditengah masyarakat yang telah modern saat ini. Untuk membahas kedua pokok masalah tersebut, penulis menggunakan teori fungsionalisme Bronislow Malinowski. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan ialah metode kualitatif.

Dari hasil penellitian ini ditemukan bahwa nama Trusmi terbentuk dari dua kata, yaitu *terus* dan *semi* yang memiliki arti tumbuh terus-menerus. Asal-usul nama ini berawal dari cerita Ki Gede Bambang yang sedang duduk-duduk di depan pondoknya sehabis membersihkan pekarangannya dari rerumputan. Tiba-tiba terdengar salam yang tidak tahu persis dari mana datangnya suara itu. Lalu secara menakjubkan tiba-tiba semua rumput dan tanaman liar yang tadinya sudah dibabat itu tumbuh kembali sehingga pemangkasan menjadi sia-sia. Ketika ia melihat sekeliling dengan perasaan kesal bercampur heran, tiba-tiba dua orang laki-laki berjalan kearahnya seraya menyapa, “*Assalamu’alaikum.*” Suara sapan itu ternyata berasal dari pangeran Cakra Buana dan Sunan Gunung Jati. Akhirnya bermula dari peristiwa itu Ki Gede Bambang memeluk Islam dan daerah tersebut dinamakan Trusmi. Yaitu suatu daerah dimana rerumputannya terus-menerus tumbuh kembali.

Khusus pada Masjid Trusmi, upacara *memayu* dilakukan untuk mengganti atap masjid yang terbuat dari *welit* sebagai gentengnya, dan kayu sebagai kusennya. Penggantian *welit* itu dilakukan sebagai persiapan menjelang pergantian musim dari kemarau ke musim hujan. Satu tahun sebagai angka periodik penggantian *welit*. Selanjutnya *memayu* juga dijadikan sebagai sarana sedekah bumi bagi masyarakat se-wilayah tiga untuk memulai musim tanam. Harapannya kelak dapat memberikan keberkahan dan panennya pun akan sukses. Terlepas dari keyakinan masyarakat tentang *memayu*, ritus ini merupakan ungkapan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tradisi *memayu* dan *ider-ideran* di desa Trusmi adalah rentetan upacara ritual sakral yang didalamnya juga memuat nilai-nilai kebudayaan yang sampai hari ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon, khususnya penduduk Desa Trusmi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، الْمَبْعُوثِ إِلَى جَمِيعِ الْأُمَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
الْكَرَامِ، أَعْلَامِ الْهُدَى وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan yang guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak lepas dari limpahan Rahmat dari Allah SWT. bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh stafnya atas fasilitas dan layanan akademik selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

2. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Si. selaku ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pembimbing akademik. Terima kasih atas nasihat-nasihat serta bimbingan yang diberikan.
3. Drs. Sujadi, MA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, menularkan sikap untuk tetap optimis dan terus berusaha, serta bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen SKI yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Segenap pengurus situs Ki Buyut Trusmi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan bantuannya untuk mengumpulkan data yang sangat berharga bagi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap warga desa Trusmi, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon, tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata dan instansi-instansi terkait yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi dan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Terima kasih yang teristimewa Bunda dan ayahku tersayang. Do'a, senyum dan air mata kalian selalu membangunkanku disaat aku mulai lelah.
8. Terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adikku serta ponakanku tersayang. Support, serta tawa riang kalian yang selalu menghibur penulis. Dan selalu memberi motivasi yang tidak pernah ada hentinya. Semoga

Allah SWT. senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dengan kasih sayang dan cinta-Nya.

9. Terima kasih kepada adikku M. Fadilah Rizqi yang telah banyak menemani penulis pada saat dilakukannya penelitian.
10. Terima kasih kepada kak Mufidz dan kak Salehudin atas motivasi kalian, dan kritik-kritik serta sarannya yang membangun, semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kalian.
11. Terima Kasih kepada kyai Suharto beserta keluarga yang telah banyak membantu, memberikan arahan serta informasi-informasi terkait dengan data-data yang penulis butuhkan.
12. Sahabat-sahabatku, Siti Asiah, Tiqo, Nida, Come, Tyan dan semua pihak, yang tidak dapat dituliskan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Ketahuliah, kebersamaan itu tak tergantikan.

Penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa-masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua. Amin.

Yogyakarta, 09 September 2013
Penyusun,

Neneng Lestari
NIM 09120078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TRUSMI CIREBON	
JAWA BARAT.....	21
A. Demografi Masyarakat	21
1. Letak Geografis	21
2. Struktur Pemerintahan	24
3. Jumlah Penduduk	25
B. Kondisi Sosial Masyarakat	26
C. Kondisi Ekonomi	28
D. Kondisi Pendidikan	30
E. Kondisi Keagamaan	32
F. Kondisi Kebudayaan	40
BAB III: MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI: SEJARAH DAN	
PROSESI PELAKSANAANNYA	43
A. Asal-usul Istilah <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i> Trusmi Cirebon	43
B. Sejarah <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i> Trusmi	48
C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	50
D. Perlengkapan Upacara	53
E. Pelaksanaan Upacara <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i> Trusmi	54
1. Pra Pelaksanaan	56
2. Pelaksanaan	59
3. Pasca Pelaksanaan	62

BAB IV: MOTIVASI DAN FUNGSI UPACARA <i>MEMAYU</i> DAN <i>IDER-IDERAN</i> TRUSMI	64
A. <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i> : Orang Trusmi Menyambut Hujan	64
B. Makna Simbol dalam <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i>	68
1. Simbol dalam <i>Memayu</i>	69
2. Simbol dalam <i>Ider-ideran</i>	70
C. Motivasi dan Fungsi Upacara <i>Memayu</i> dan <i>Ider-ideran</i> Trusmi	72
1. Fungsi Keagamaan	74
2. Fungsi Sosial-Budaya	77
3. Fungsi Ekonomi	79
D. Menyambut Hujan, Menyemai Solidaritas	80
BAB V: PENUTUP	83
1. Kesimpulan	83
2. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 25.
- Tabel 2 Kondisi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 30.
- Tabel 3 Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 31.
- Tabel 4 Jumlah sarana pendidikan Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 32.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Rute *ider-ideran* Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat, 52.
- Gambar 2 Peta Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat.
- Gambar 3 Peta Kabupaten Cirebon Jawa Barat.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon Jawa Barat.
- Lampiran 2 Daftar informan.
- Lampiran 3 Pedoman wawancara.
- Lampiran 4 Surat Pengantar Izin Penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Izin Penelitian yang dikeluarkan oleh (BADAN KESBANGLINMAS) Yogyakarta.
- Lampiran 6 Surat keterangan rekomenasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat (BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK) Bandung.
- Lampiran 7 Surat keterangan izin penelitian yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon, Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat kabupaten Cirebon.
- Lampiran 8 Surat pernyataan atau keterangan melakukan wawancara oleh para informan.
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon adalah salah satu kota budaya di pulau Jawa yang letaknya berada di sebelah Utara ujung paling Timur Propinsi Jawa Barat. Ada banyak yang menarik dari tradisi dan kebudayaan di Cirebon. Salah satunya adalah tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi yang hingga saat ini masih menjadi tradisi dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.¹

Kebudayaan dan tradisi yang ada di kota Cirebon pada umumnya, serta tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* pada khususnya, diyakini banyak sekali menyimpan nilai sejarah, kearifan lokal, serta nilai-nilai adiluhung di dalamnya.² Selain itu menyebut “Trusmi” dalam tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Cirebon menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pangeran Walangsungsang, mengingat keterkaitannya sebagai salah satu tokoh sentral di di desa Trusmi.

Tokoh sentral yang dipuja atau dikeramatkan oleh masyarakat Trusmi yang dimaksud ialah Ki Buyut Trusmi. Penyebutan kata Ki Buyut berarti merujuk kepada moyang, yakni pendiri desa tempat situs keramat³ berada. Sedangkan yang dipanggil dengan Ki Buyut Trusmi sendiri sebetulnya belum

¹ Mindaya dan Mertasinga, *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan, Parawisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Cirebon, 2009), hlm. 39.

² Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Cirebon, 2008), hlm. 28-29.

³ Kata “keramat” berasal dari bahasa Arab “karâmah” jamak dari kata karâmât yang berarti “keajaiban”, yang kalau di Indonesia seringnya menunjuk pada tempat, benda maupun manusia, termasuk para wali-wali dan makam (Henri Chambert dan Claude Guillot, 2010).

jelas apakah ia sebenarnya Walangsungsang, pemilik dan pendiri situs keramat, atau Ki Gede Trusmi, yaitu moyang atau orang pertama yang tinggal di Trusmi, ataukah Pangeran Trusmi, cucu Ki Gede Trusmi dan Walangsungsang.⁴

Tradisi merupakan hal-hal yang merujuk pada warisan masa lalu. Dan bisa juga merupakan praktik-praktik yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis. Salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan nilai dan norma perilaku melalui tindakan-tindakan pengulangan yang secara otomatis sinambung dengan masa lalu.⁵

Adapun *upacara* menurut Koentjaraningrat merupakan suatu aktifitas yang mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Sistem upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktianya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Upacara biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari atau setiap musim. Disamping itu suatu upacara biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan

⁴ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 265.

⁵ M.Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Tangerang: Pustaka Lavabet, 2009), hlm. 22.

bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan semedi.⁶

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Cirebon, bahwa datangnya musim hujan mestilah disambut suka-cita sebagai isyarat datangnya berkah bagi kehidupan yang kemudian masyarakat menyembutnya dengan tradisi *memayu Ki Buyut Trusmi*, yaitu perayaan yang diyakini sebagai upacara *mapag udan* dalam bahasa Cirebon.⁷ Tidak hanya itu saja, kegiatan lain yang biasa digelar pada perayaan *memayu* dan *ider-ideran* antara lain pertunjukan wayang, tari tradisional, kreasi masyarakat dan tahlilan.

Istilah *memayu* berasal dari kata “hayu” yang berarti cantik, indah atau selamat. Kata *memayu* mendapat awalan “ma” menjadi *mamayu* yang berarti mempercantik, memperindah atau meningkatkan keselamatan. Namun setelah sering-sering diucapkan kata *mamayu* menjadi populer disebut *memayu*.⁸ *Memayu* dalam bahasa Cirebon berarti *mbagusi* yakni membuat bagus atau indah. Sedangkan khusus dalam konteks upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, kata *memayu* mengandung dua pengertian. *Pertama*, *memayu* dimaksudkan untuk memperbaiki atap-atap masjid Trusmi yang sudah lama dan menggantikannya dengan yang baru. *Kedua*, *memayu* berarti *mbagusi* (memperbaiki) diri manusia dari sifat-sifat lama yang jelek dengan sifat-sifat yang baik.⁹

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 80-81.

⁷ Casta dan Taruna, *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif dan Makna Simboliknya* (Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Parawisata, 2007), hlm. 28-29.

⁸ Dimas Bagus, “Arti Makna Memayu Hayuning Bawono”, dalam <http://dimasbagus.blog.com>, diakses tanggal 9 Juli 2013.

⁹ Casta dan Taruna, *Batik Cirebon*, hlm. 28.

Khusus pada Masjid Trusmi, upacara *memayu* dilakukan untuk mengganti atap *welit* masjid Trusmi yang terbuat dari alang-alang sebagai gentengnya, dan kayu sebagai kusennya. Penggantian *welit* dilakukan sebagai persiapan pergantian musim, yakni dari musim kemarau ke musim penghujan. Satu tahun sebagai angka periodik penggantian alang-alang. *Memayu* juga dijadikan sebagai sarana sedekah bumi bagi masyarakat sewilayah tiga (baca: Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan) untuk memulai musim tanam, dengan harapan musim panen mereka nantinya akan melimpah. Terlepas dari keyakinan masyarakat tentang *memayu*, upacara ini merupakan wujud kesadaran mensyukuri nikmat dari Allah SWT.¹⁰

Adapun tujuan lain dari pada tradisi upacara *memayu* tersebut ialah untuk melekatkan pada jiwa masyarakat Trusmi akan pentingnya peranan Ki Buyut Trusmi pada zaman dahulu.¹¹ Selain itu yang juga menjadi daya tarik dari upacara *memayu* tersebut adalah kirab budaya yang kemudian masyarakat sekitar menyebutnya dengan *ider-ideran*.

Ider-ideran merupakan sebetulnya karnaval yang di dalamnya terdapat iringan arak-arakan yang dimulai dari Situs Makam Ki Buyut Trusmi, melewati jalan Trusmi Kulon, Pasar Pasalaran, Pasar Kue Plered, Panembahan, kemudian kembali ke makam Ki Buyut Trusmi. Selain itu berbagai macam pertunjukan kreatifitas dan kesenian daerah pun turut ditampilkan.

¹⁰ Lihat, Lis Emilawati, "Upacara *Memayu* di Trusmi Cirebon", dalam *www.sundanet.com*, diakses tanggal 14 November 2011.

¹¹ Lihat, Helmi Azhari, "*Memayu* Ki Buyut Trusmi", dalam *www.kalangsunda.net/adat-istiadat.htm.*, diakses tanggal 5 April 2012.

Menurut penuturan Kama Kosim, selaku kuwu (kepala) Desa Trusmi masa bakti 2009 sampai 2014 menjelaskan, *ider-ideran* karnaval biasanya digelar satu hari sebelum upacara *memayu* dilaksanakan. Perayaan tersebut dimaksudkan untuk meluapkan rasa bahagia bagi masyarakat desa Trusmi khususnya karena akan memasuki musim penghujan. Sementara itu masyarakat dan peserta *ider-ideran* meyakini keikutsertaan mereka pada acara tersebut dapat membuka kemudahan rizqi bagi usaha mereka dan menjadi berkah bagi kehidupannya.¹²

Pada mulanya tujuan utama dari upacara *memayu* diyakini sebagai penyebaran agama Islam. Rangkaian kegiatannya antara lain *ganti welit* dan *Buka Sirap*,¹³ mengganti atap masjid, sehari setelah acara kirab budaya, dan tahlilan pada malam harinya. *Buka sirap* dan *ganti welit* harus dilakukan pada hari Senin, berkaitan dengan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, spiritualitas yang diajarkan Ki Buyut Trusmi sebagai ulama yang memimpin masyarakat Trusmi terkandung dalam setiap pertunjukan yang digelar saat *memayu*. Salah satunya ialah pentas *brai*, yaitu seni tradisi yang memiliki nilai religiusitas tinggi.

Kata *brai* sendiri berasal dari kata “brahi” yang berarti menyatu atau kasmaran atau jatuh cinta. Dalam konteks ini maksud dari pada *brai* ialah penyatuan diri seorang hamba sebagai wujud kecintaanya kepada sang Khaliq yang mereka ungkapkan melalui media seni. Selain itu makna-makna

¹² Wawancara dengan Kama Kosim, kepala Desa Trusmi Cirebon, di Cirebon tanggal 02 November 2012.

¹³ *Buka Sirap* adalah kegiatan mengganti atap situs Ki Buyut Trusmi yang menggunakan kayu jati yang dilakukan oleh masyarakat desa Trusmi.

yang tersirat dalam upacara-upacara tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma syari'at Islam.¹⁴

Disamping itu, animo masyarakat setempat dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara tersebut masih sangat besar. Hal ini tentu tidak lepas dari motivasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti mengharap berkah dan sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* tersebut mendapat dukungan dari segenap komponen masyarakat dan pemerintah. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa tradisi upacara tersebut menjadi kebanggaan dan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Trusmi khususnya, dan sewilayah tiga pada umumnya.

Dari beberapa alasan dan permasalahan di atas, muncul ketertarikan penulis yang sekaligus menjadi alasan melakukan penelitian terhadap tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi secara lebih komprehensif.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang salah satu bentuk budaya di Indonesia, khususnya di Jawa. Demi kefokusannya pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* ini pada latar belakang sejarah, prosesi dan motivasi pelaksanaan, serta pengaruhnya bagi masyarakat di desa Trusmi

¹⁴ Dede Wahidin, *Potensi Kesenian Daerah Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), hlm. 32-34.

kabupaten Cirebon. Sehingga ditemukan alasan-alasan dibalik pelaksanaan dan pelestarian tradisi upacara tersebut. Untuk lebih memperjelas pokok permasalahan, maka penulis perlu untuk membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon?
2. Mengapa tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, ialah:

1. Untuk menelusuri sejarah dan latar belakang munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* di Desa Trusmi, Cirebon.
2. Untuk menemukan alasan, motivasi dan pengaruh bagi masyarakat dibalik pelaksanaan dan pelestarian upacara tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimana prosesi berlangsungnya upacara tersebut dari awal persiapan hingga pelaksanaan.
4. Untuk mencari tahu nilai-nilai luhur, makna dalam simbol, serta muatan religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan harapan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Mampu memberikan pengetahuan dan penjelasan pada masyarakat luas tentang tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi secara komprehensif.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi, khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi di kabupaten Cirebon.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan kebudayaan Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan penulis, belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengenai tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* di desa Trusmi, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan belum ditemukannya karya penelitian lainnya yang secara khusus membahas tentang tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi secara rinci.

Tulisan yang ditulis oleh Danddi Permadi, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab IAIN Syeh Nur Jati Cirebon, tahun 2004, yang berjudul *Situs Buyut Trusmi dan keterkaitannya dengan tradisi budaya masyarakat desa Trusmi Wetan kecamatan Weru kabupaten Cirebon*. Tulisan ini memuat tentang *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, namun secara umum lebih fokus pada sisi situs bangunan dan makna-makna simboliknya serta perayaan-perayaan apa saja yang ada dan dilaksanakan di lingkungan masjid Trusmi tanpa memaparkan pesan nilai, pengaruh sosial dan dampak lainnya bagi kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dipahami sebagai peninggalan sejarah Islam di Desa Trusmi Wetan kecamatan Weru

kabupaten Cirebon yang terdiri dari beberapa bangunan tua yang memiliki makna simbolis tentang ajaran agama dan tatakrama. Adapun tradisi yang berkembang di desa Trusmi Wetan adalah tradisi-tradisi yang ada kaitannya dengan situs Ki Buyut Trusmi dan berhubungan dengan perayaan hari-hari besar agama Islam yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini.

Selanjutnya buku yang berjudul *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, yang ditulis oleh Muhaimin. Sebuah buku yang memuat hasil laporan studi lapangan, dimana laporan asli dari studi ini berbentuk tesis dengan judul asli “The Islamic Tradision of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims” yang diterbitkan oleh PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta tahun 2001. Secara umum buku ini berisikan tentang tradisi sosial keagamaan masyarakat muslim Jawa, khususnya masyarakat muslim Cirebon. Tepatnya mengenai prihal tradisi ziarah, tata cara ziarah dan praktek ritual keagamaan atau ibadah yang biasa dilangsungkan oleh masyarakat Cirebon. Meskipun karya ini juga menyinggung tentang situs Ki Buyut Trusmi dan beberapa perayaan yang ada di lingkungan Trusmi, namun tidak secara spesifik membahas tentang upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon secara komprehensif, melainkan hanya praktek ziarah, ritual-ritual yang dilakukan berikut penjelasan mengenai situs-situs yang ada di lingkungan pesarean Ki Buyut Trusmi saja.

Berikutnya tulisan lain berjudul *Potensi Kesenian Cirebon* (2006) yang ditulis oleh Dede Wahidin. Buku ini memuat sejarah singkat beberapa tradisi maupun kesenian yang ada di Cirebon. Salah satu tradisi yang dimaksud

adalah tari *brai* dan tari *baksa*, yaitu salah satu jenis kesenian tradisional yang ada di daerah Cirebon, yang merupakan tari khas masyarakat Desa Trusmi, dan dipentaskan pula pada saat pelaksanaan *ider-ideran* Trusmi Cirebon. Secara khusus buku tersebut membahas tentang bentuk-bentuk pertunjukan, model-model pelestarian, serta potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh kabupaten Cirebon, namun tidak membahas tentang prosesi tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* secara komperhensif. Maka dari itu, pada penelitian yang dibahas ini, penulis melakukan penyusuran kelapangan secara langsung guna mengamati prosesi kegiatan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dari dekat, serta menggali estetika kehidupan masyarakat. Selain itu juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dan dianggap kompeten untuk mendapatkan sumber yang kongkrit, Dengan cara tersebut nantinya diharapkan lebih memudahkan peneliti dalam mengungkap hal-hal informasi apa saja yang terkandung di dalamnya. Ada pun daftar buku maupun karya-karya lain yang ada sebelumnya penulis gunakan hanya sebagai sumber pelengkap data dalam penulisan serta sebagai penguat realita menurut pandangan orang lain dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan dipandang sebagai nilai-nilai yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara

historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang mengatur. Dengan cara ini, manusia dapat berkomunikasi.¹⁵ Disamping itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan yang ada di tengah masyarakat kedalam berberapa unsur, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat dinamis, dalam arti selalu berubah sesuai dengan perkembangan situasi. Kebudayaan mempunyai fungsi mempererat ikatan emosional masyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Salah satu ciri penting dalam suatu upacara tradisional adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri di atas, maka upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat. Upacara tradisional ini pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati dan memuja leluhur serta mensyukuri, meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* bagi masyarakat Trusmi Cirebon khususnya, diyakini sebagai salah satu bentuk upacara tradisional dan budaya lokal yang dijadikan sebagai sarana untuk memanjatkan doa, harapan-harapan serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu pada

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Maharsin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.8.

dimensi sosial, tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi merupakan sarana untuk membina kerukunan atau solidaritas antar warga sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

Dipahami bahwa setiap aktifitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.¹⁶ Pandangan semacam ini berangkat dari pemikiran positivisme, yaitu sebuah teori yang dikembangkan oleh Auguste Comte, dimana ia berpandangan bahwa konsep masyarakat sebagai sistem organisme. Dimana proses suatu sistem hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya. Berbagai aspek kehidupan sosial bukanlah hanya untuk memuaskan kebutuhan individual saja, akan tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat.¹⁷

Dalam pandangan teori fungsionalisme semua unsur kebudayaan dianggap dapat memenuhi taraf kebutuhan biologis, psikologis dan sosial budaya. Setiap pola aktifitas yang menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, dapat memenuhi beberapa fungsi unsur mendasar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

Pandangan di atas oleh penulis dijadikan sebagai kerangka teori dalam menganalisis permasalahan ini. Untuk menganalisis kebudayaan seperti tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi menurut penulis sangat tepat jika

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

¹⁷ Lathiful Khuluq, dkk. (ed), *Islam dan Budaya: Menyambut Penganugerahan Doctor Honoris Causa* (Yogyakarta Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 20-21.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, hlm. 167-168.

dilaksanakan dengan melihat upacara sebagai sesuatu yang berfungsi bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut berpengaruh terhadap bertahannya tradisi upacara *Memayu* dan *Ider-ideran* Trusmi dikalangan masyarakat Cirebon hingga hari ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi, yaitu pendekatan dengan memahami nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹⁹ Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Dengan kata lain, pengamatan dan kenyataan yang tampak pada masyarakat yang melakukan tindakan tersebut menitik beratkan pada kajian tertentu sehingga dapat diketemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teori fungsionalisme merupakan teori yang dikembangkan oleh Bronislow Malinowski. Dimana menurutnya, setiap aktifitas kebudayaan bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.²⁰ Dengan begitu, dalam konteks pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, ditempatkan dari sudut pandang “fungsi” bagi masyarakat yang melaksanakan.

Selanjutnya melalui pendekatan dan teori tersebut, penulis mencoba menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang dari munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi sekaligus praktek pelaksanaan dan pelestariannya, sehingga dapat diketahui pengaruh dan manfaatnya.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

²⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

F. Metode Penelitian

Segala kegiatan yang berkenaan dengan hal-hal ilmiah, baik mengenai uraian atau pun penyimpulan data agar dapat dipertanggung jawabkan tentu diperlukan suatu metode. Ilmu pengetahuan akan terus berkembang selama ada penelitian yang berkelanjutan, rutin, akurat dan sistematis.

Dalam penelitian ini penulis memilih dan membatasi lokasi penelitian desa Trusmi sebagai objek penelitian. Tujuannya, disamping demi kefokusannya objek dan bahasan, juga mengingat desa Trusmi yang memiliki keterkaitan sejarah dengan tradisi *memayu*, disamping juga menjadi lokasi tetap bagi pelaksanaan upacara tersebut dari waktu ke waktu. Termasuk masyarakat yang tinggal di Desa Trusmi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mencoba merekam fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada siapa saja yang dianggap terlibat dan kompeten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kebudayaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dan diambil dari pelaku (subjek) dan masyarakat sekitar.²¹ Model pendekatan seperti ini menekankan pentingnya mengembangkan teori yang senantiasa berakar dari cara berfikir induktif-empiris. Beberapa tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rineka Cipta,2008), hlm. 28.

1. Metode pengumpulan data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti.²² Pengamatan adalah cara peneliti mengamati guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan adanya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* di Desa Trusmi. Dalam proses pengamatan ini peneliti melakukan penelitian mulai dari sebelum dilaksanakan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* itu di laksanakan. Seperti persiapan *welit* yang biasanya sudah dipersiapkan oleh masyarakat jauh-jauh hari sebelumnya. Pengumpulan dana dari para donatur, partisipan dan sebagainya. Selanjutnya para pemuda desa yang sudah mulai melakukan persiapan-persiapan dan latihan-latihan atraksi kesenian untuk nantinya diikuti sertakan pada pelaksanaan *ider-ideran*. Seperti tari *baksa*, tari angklung, atraksi enggrang, dan membuat replika-replika hewan dan lain sebagainya.

Ada pun segala sesuatunya yang belum jelas pada saat observasi, akan diperjelas melalui wawancara. Misalnya penggantian *buka sirap* dan *ganti welit* yang ada di bagian atas situs masjid Trusmi. Dalam observasi, penulis melihat *welit* yang diganti tidak

²² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 94.

seluruhnya tetapi setengahnya saja. Tentunya ini perlu diklarifikasi mengapa tidak diganti kesemuanya.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.²³ Dalam interview ini, penulis mencoba untuk tidak terlalu merujuk pada pedoman wawancara itu sendiri tetapi dengan penyesuaian situasi dan kondisi masyarakat ataupun lingkungan itu sendiri. Hal ini diharapkan mampu menjadikan wawancara tidak monoton dan tegang, sehingga peneliti dan sumber saling bisa berkomunikasi dengan apa adanya.²⁴ Dengan menggunakan metode ini diharapkan agar penulis mendapatkan informasi langsung dari masyarakat selaku pelaku atau saksi dari pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* di desa Trusmi.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* (sampel), tujuannya dengan data yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara dilakukan dengan masyarakat yang mengikuti upacara, tujuannya untuk memperkaya dan mengkroscek data. Dalam wawancara ini penulis mewawancarai beberapa sumber

²³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

²⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 140-142.

yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Seperti kepala *kemit* atau yang biasa disebut dengan *Syep*, kepala desa dan perangkat desa lainnya, *juru kunci*, dan para *kaum* atau pengurus masjid yang bertindak sebagai pembaca doa. Disamping itu juga para warga, khususnya penduduk asli desa Trusmi yang banyak tahu dan sering menyaksikan pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* dari tahun ketahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabadian suatu peristiwa penting. Pendokumentasian dilakukan secara langsung saat prosesi upacara *memayu* dan *ider-ideran*, yang digunakan dalam pengumpulan data sumber tertulis dan merupakan sumber data yang dapat digali sebagai pendukung penelitian baik berupa buku, foto, video atau pun data-data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian.²⁵

2. Verifikasi data (kritik sumber)

Verifikasi yaitu kritik terhadap data dan sumber yang diperoleh, baik dari kritik ekstern maupun intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern yaitu meneliti otensitas sumber dengan melihat sisi fisik sumber untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber tersebut.

²⁵ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yang bertujuan untuk mencari kebenaran asli sumber tersebut. Dengan kritik ini, peneliti berusaha mencari atau meneliti dan mendapatkan kebenaran isi sumber dengan melakukan perbandingan antara sumber data tertulis dengan wawancara atau informasi.

3. Analisis Data

Analisis data digunakan sebagai usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data yang terkumpulkan, dari hasil analisis tersebut kemudian ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulannya.²⁶ Analisis data ini untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon serta memperjelas informasi yang masuk.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan hasil penelitian adalah sebagai fase terakhir setelah melalui berbagai tahap, selanjutnya disajikan hasil pengolahan data-data yang dikumpulkan dalam tulisan ilmiah. Prosedur penelitian ini diusahakan dengan selalu memperhatikan kronologisnya. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, bahan isi, hasil penelitian, serta kesimpulan. Setiap bagiannya dijabarkan kedalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-sub dengan memperhatikan korelasi antar bagian.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Melalui bab ini dapat memberi gambaran umum tentang keseluruhan dari rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijak bagi pembahasan berikutnya, serta memberi arahan bagaimana penelitian yang dilakukan.

Bab kedua berisi demografi yang memuat tentang gambaran umum kondisi masyarakat Trusmi, letak geografis, jumlah penduduk, struktur pemerintahan. Disamping juga menuturkan kondisi sosial masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan serta kebudayaan. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran awal dari penelitian yang dikaji, disamping juga menjadi informasi pendukung dari penelitian dimaksud.

Bab tiga secara umum memaparkan tentang sejarah munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, dimana di dalamnya juga menjelaskan mengenai asal-usul istilah *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon, Sejarah *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, waktu dan tempat pelaksanaan, perlengkapan upacara, pelaksanaan upacara, pelaku atau orang-orang yang terlibat secara langsung dengan upacara tersebut serta persiapan yang dilakukan, mulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan itu sendiri hingga pasca pelaksanaan. Bab ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang Tradisi *memayu* dan *ider-ideran* secara deskriptif.

Bab empat berisi tentang motivasi dan fungsi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, makna dalam simbol yang ada di dalamnya, serta fungsi *memayu* dan *ider-ideran* bagi masyarakat, baik aspek keagamaan, sosial-budaya dan ekonomi. Selain itu juga bab ini memuat analisa tentang mengapa tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* tetap dilestarikan hingga hari ini.

Bab lima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Selain itu juga disertai dengan saran-saran yang sekiranya dapat di jadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi permasalahan yang berkenaan dengan kebudayaan. Selain itu, kesimpulan tersebut juga untuk menjelaskan dan menjadi jawaban dari rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya berkaitan dengan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon berikut hal-hal yang berkaitan dengannya, hingga bab terakhir ini dapat dibuat dua kesimpulan. *Pertama*, dari latar belakang sejarah disebutkan bahwa, upacara *memayu* pada dasarnya telah dilaksanakan sejak tahun 1615, bahkan dikatakan telah ada sejak abad ke Sembilan. Menurut sumber lain upacara *memayu* sudah berlangsung sekitar tahun 1800-an, dimana mula-mula prakteknya tidak lebih berupa buka *sirap* dan ganti *welit* yang berada di area situs makam Ki Buyut Trusmi. Pergantian *welit* tersebut disebabkan oleh kondisi atap-atap bangunan yang biasanya sudah mulai lapuk termakan usia dan alam. Karenanya diperlukan peremajaan setiap tahunnya.

Sedangkan *ider-ideran* atau yang juga sering disebut arak-arakan, diperkirakan telah ada sejak tahun 1900-an, tepatnya setelah era kemerdekaan dimana waktunya hampir bersamaan dengan maraknya kriya batik atau berdirinya Koprasi Maju di Desa Trusmi. Namun dikatakan juga, bahwa *ider-ideran* pada dasarnya telah berlangsung sejak tahun 1950-an. Dimana kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai penyemarak upacara *memayu*. Dan waktunya hanya selang satu hari sebelum upacara *memayu* dilakukan.

Kedua, adapun alasan atau motivasi pelestarian upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi hingga hari ini diantaranya ialah karena adanya keyakinan wangsit dari Ki Buyut Trusmi yang menghendaki agar anak cucunya kelak dapat terus berkumpul dan melanggengkan tradisi silaturahmi diantara mereka. Dengan menjadikan tradisi upacara sebagai bagian dari medianya. Juga sebagai bentuk penghormatan atas leluhur, rasa syukur terhadap karunia nikmat yang diberikan Allah Yang Maha Esa, dan membangun solidaritas masyarakat.

Dari sisi makna, masyarakat meyakini adanya pesan-pesan nilai yang ada dibalik upacara tersebut, yaitu kesadaran agar setiap pribadi seyogyanya terus melakukan upaya perbaikan diri. Yakni memperbaiki diri dari sifat-sifat lama yang jelek dengan sifat-sifat luhur. Selain itu, melestarikan tradisi budaya sama artinya dengan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dan itu aset yang amat berharga.

Selain dari hal di atas, upacara *memayu* dan *ider-ideran* juga memiliki fungsi keagamaan, mengingat di dalamnya juga mengandung unsur-unsur keagamaan. Karena itu, melaksanakan upacara *memayu* dan *ider-ideran* bagi masyarakat sama artinya dengan menjalankan ibadah. Secara sosial-budaya, upacara *memayu* dan *ider-ideran* berfungsi sebagai sarana untuk memupuk kerukunan, integrasi dan solidaritas masyarakat. Sehingga nantinya terciptanya tatanan masyarakat yang kokoh, rukun dan damai. Sedangkan fungsi ekonomi, momen perayaan tradisi berpotensi

menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat, serta aset wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan yang nantinya menjadi aset daerah.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang menuut penulis perlu disampaikan berkaitan dengan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Setiap masyarakat Jawa mempunyai ciri khas tradisi upacara yang berbeda-beda. Oleh karena itu tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi yang dilaksanakan masyarakat Trusmi Cirebon pada setiap tanggal 1 Muharram hendaknya tetap dijaga dan diapresiasi oleh seluruh elemen masyarakat. Karena tradisi tersebut merupakan aset budaya yang bernilai tinggi, terutama bagi masyarakat Trusmi, dan bangsa Indonesia pada umumnya.
2. Perlunya sosialisasi dan publikasi secara lebih luas, tidak hanya pada wilayah Desa Trusmi dan sewilayah tiga saja, melainkan ke seluruh pelosok Jawa Barat, bahkan Nusantara. Dan di era global seperti sekarang ini, dimana media informasi dan komunikasi sangat mudah dilakukan. Dengan begitu nantinya pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ideran-ideran* ini dapat dihadiri oleh masyarakat yang tinggal di wilayah lainnya.

3. Hemat penulis pembahasan mengenai upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon tentunya masih memungkinkan didekati dan dikaji dari berbagai aspek dengan kesimpulan yang mungkin berbeda pula. Karena dalam upacara *memayu* dan *ider-ideran* masih terkandung potensi-potensi lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar pembaca dapat menggali lebih jauh lagi tentang upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi. Baik dengan cara mengamati langsung, atau pun penggalian dari informasi-informasi lain yang mungkin belum ditemukan oleh penulis. Sehingga pemahaman kita mengenai upacara *memayu* dan *ider-ideran* menjadi lebih utuh.

Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada peneliti yang berusaha menggali hal-hal yang belum terdapat di dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Islam di Indonesia*. Jakarta Tirta Mas, 1974.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Adeng, dkk. *Kota Dagang Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Ayatrohaedi. *Bahasa Sunda Di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Pnelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Casta, Made dan Taruna, *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif dan Makna Simboiknya*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Parawisata, 2007.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, *Ceritra Rakyat: Asal-Usul Desa Di Kabupaten Cirebon*, 2003.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: pengertian dan objek kajian*. Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- _____, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, *Pedoman Akademik Penulisan Skripsi*, cet.I. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Awab Maharsin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Hadiwijoyo, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Pengerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Khuluq, Lathiful, dkk. (ed). *Islam dan Budaya: Menyambut Penganugerahan Doctor Honoris Causa*. Yogyakarta Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 2010.
- _____, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Loir, Henry Chamber. *“Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Maleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mindaya dan Mertasinga. *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga, 2009.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup sehari-hari dan perubahan Budaya, jawa, Mungthai dan Filipina*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Partanto, Pius. dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Permadi, Danddi. *Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Skripsi Fakultas Addin Jurusan Adab STAIN Syeh Nurjati, Cirebon, 2004.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Rasyid, Harun Nur. *Cirebon yang Kukenal*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Parawisata Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, 2004.
- Rochani, Ahmad Hamam. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Cirebon, 2008.

Salehudin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologi Agama dalam Agama* Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2011.

_____. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Wahidin, Dede. *Potensi Kesenian Daerah Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan kebudayaan*. Cet. 1, Depok: Desantara, 2002.

Zuhdi, Susanto. (ed). *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: CV. Defit Prima Karya, 1996.

Sumber Internet:

Azhari, Helmi. “Memayu Ki Buyut Trusmi” dalam www.kalangsunda.net/adat/istiadat.htm, diakses tanggal 5 April 2012.

Bagus, Dimas. “Arti Makna Memayu Hayuning Bawono” dalam <http://dimasbagus.blogspot.com>, diakses tanggal 9 Juli 2013.

Emilawati, Lis. “Upacara Memayu di Trusmi Cirebon” dalam www.sundanet.com, diakses tanggal 14 November 2011.

Wiriosudarmo, Rachman. “Memayu Hayuning Bawana” dalam <http://titisingpati.blogspot.com>, diakses pada tanggal 7 Juli 2013.

Dokumentasi *Ider-ideran* Ki Buyut Trusmi Cirebon



Foto: 1. Pembukaan upacara dibuka oleh kepala desa Trusmi Wetan



Foto: 2. *Welit* baru yang akan dipasang ikut dikirabkan oleh para *kemit*



Foto: 3. Prosesi *ider-ideran* Trusmi Cirebon



Foto: 4. Nasi Tumpeng yang diarak dan di perebutkan oleh masyarakat pada saat *ider-ideran*



Foto: 9. Antusiasme masyarakat pada pelaksanaan *ider-ideran* Trusmi



Foto: 10. Pentas *brai* pada pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Ki Buyut Trusmi



Foto: 13 dan 14. Ibu-ibu memperebutkan padi dan sayur mayur di dalam acara *ider-ideran* Trusmi

DOKUMENTASI *MEMAYU* KI BUYUT TRUSMI CIREBON



Foto: 1. Pemasangan *welit* dari dalam



Foto: 2. Pemasangan *welit* dari luar



Foto: 3. *Welit* baru yang akan dipasang



Foto: 4. Bangunan pesarean Ki Buyut Trusmi yang beratap *welit*



Foto: 5. *Welit* lama diulurkan oleh para warga



Foto: 6. Warga sedang memasang *welit* baru ke atap bambu pada saat upacara *memayu*

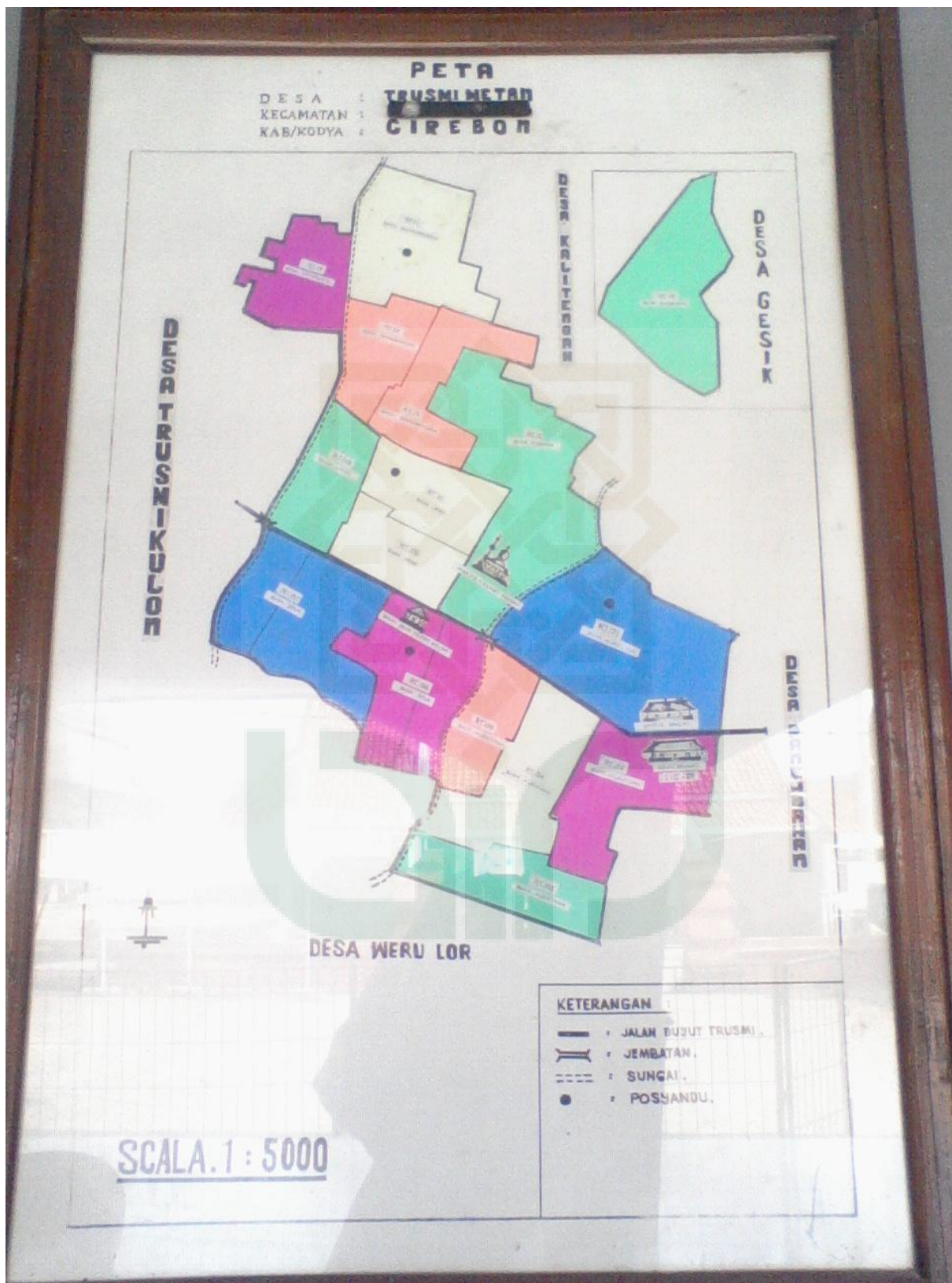


Foto: 7. Makanan dan lauk-pauk *sodaqoh* para masyarakat

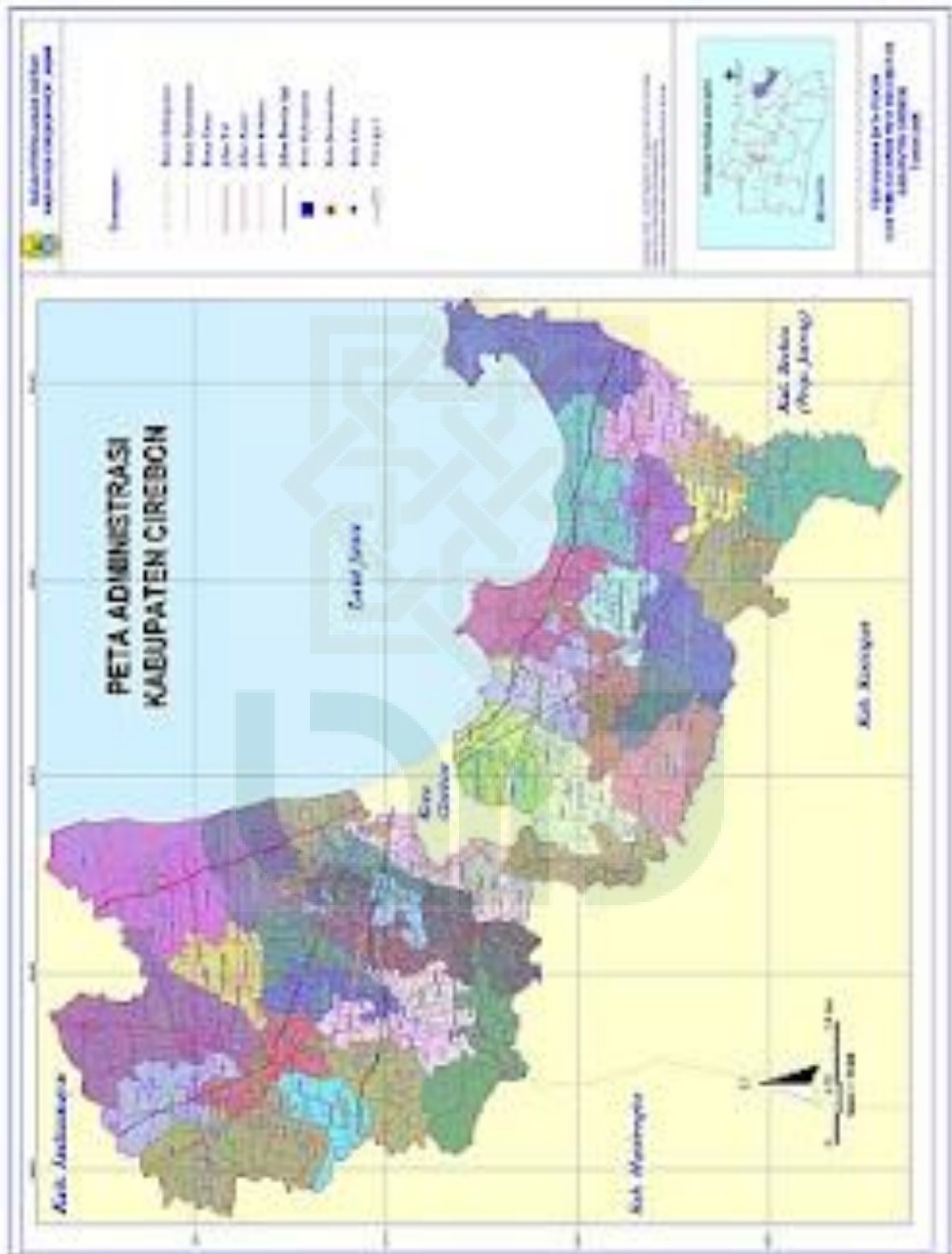


Foto: 8. Pembacaan do'a penutup upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi

PETA DESA TRUSMI WETAN



PETA KABUPATEN CIREBON



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1.	Tonny Syah	54 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Kepala juru kunci makam Ki Buyut Trusmi
2.	Kama Kosim	53 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Kepala Desa Trusmi Wetan
3.	Suharto	57 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Kyai Kunci /juru kunci makam Ki Buyut Trusmi
4.	Kurniati	52 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Sekertaris Desa
5.	A. Subandi	55 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Pegawai Desa
6.	Made Casta	54 Tahun	Setu Kulon	Sekertaris (Disbudpanpora)/ Budayawan Cirebon
7.	Jale	32 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Serabutan
8.	Emak Siti	85 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Juru masak pesarean Ki Buyut Trusmi
9.	De'man	35 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Pengrajin Batik
10.	Hendro	55 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Pengurus LDII Desa Trusmi
11.	H. Adam Awiba	75 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Sesepuh LDII Desa Trusmi
12.	Dies Hadies	23 Tahun	Cirebon	Ustadz LDII Desa Trusmi
13.	Siti Fatimah	42 Tahun	Kuningan	Pengunjung
14.	Sukarsa	50 Tahun	Indramayu	Pengunjung
15.	Maripa	48 Tahun	Desa Trusmi Wetan	Ibu Rumah Tangga

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* di desa Trusmi kecamatan Weru kabupaten Cirebon?
2. Sejak kapan dan dimana awal mula tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dilakukan?
3. Kenapa tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat?
4. Bagaimana proses persiapan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dilakukan?
5. Apa motivasi dan tujuan dilaksanakannya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*?
6. Siapa saja orang-orang yang terlibat dan mengikuti pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*?
7. Tokoh leluhur siapa saja yang dikeramatkan dan dipuja oleh masyarakat Trusmi?
8. Adakah simbol-simbol digunakan pada pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*?
9. Apa saja praktik-praktik keagamaan yang ada pada tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*?
10. Apa saja unsur-unsur upacara yang ada dalam pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran*?
11. Kapan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dilakukan?
12. Perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan?

13. Kesenian apa saja yang ditampilkan pada pelaksanaan tradisi upacara *ider-ideran*?
14. Apakah pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* ini juga mendapat dukungan dari pihak pemerintah, jika ada dalam bentuk apa?
15. Bagaimana prosesi tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dilakukan?
16. Adakah hubungan asal-usul istilah “*memayu*”, “*ideran-ideran*” dan “Trusmi” dengan tokoh-tokoh leluhur yang ada kompleks masjid Ki Buyut Trusmi dan daerah Trusmi itu sendiri?



SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tonny Syah

Alamat : Desa Trusmi

Pekerjaan : Sep (Ketua Juru kunci) Makam keramat Trusmi

Umur : 54 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Toni

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharto
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Kyai Kunci (juru kunci) Makam Ki Buyut Trusmi
Umur : -tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Suharto

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurniati
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Sekertaris Desa Trusmi Wetan
Umur : 52 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Kurniati

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Subandi
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Pegawai Desa
Umur : 55 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

A.subandi

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Made Casta

Alamat : Setu Kulon

Pekerjaan : ketua (Disbudpanpora)/ Budayawan Cirebon

Umur : 54 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Made Casta

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kama Kosim
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Kepala Desa Trusmi Wetan
Umur : -tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Kama Kosim

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasmiri
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Ibu Lebe Trusmi wetan
Umur : 58 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Kasmiri

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jale

Alamat : Desa Trusmi Wetan

Pekerjaan : Serabutan

Umur : 32 tahun

Menyatakan bahwa manusia di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat :Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Jale

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maripa

Alamat : Desa Trusmi

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 48 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Maripa

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : De' man
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Pengrajin Batik
Umur : 35 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

De' man

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti
Alamat : Desa Trusmi
Pekerjaan : Juru masak pesarean Ki Buyut Trusmi
Umur : 85 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari
Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat
Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Siti

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendro

Alamat : Desa Trusmi

Pekerjaan : Wiraswasta

Umur : 55 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Hendro

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Adam Awiba

Alamat : Desa Trusmi

Pekerjaan : -

Umur : 75 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

H. Adam Awiba

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dies Hadies

Alamat : Kota Cirebon

Pekerjaan : Mahasiswa

Umur : 23 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Dies Hadies

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah

Alamat : Desa Trusmi

Pekerjaan : Buruh

Umur : 42 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Siti Fatimah

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukarsa

Alamat : Indramayu

Pekerjaan : Petani

Umur : 50 tahun

Menyatakan bahwa mahasiswi di bawah ini:

Nama : Neneng Lestari

Alamat : Jln. Ki Gede Mayaguna Rt 08 Rw 03 Watubelah-Cirebon, Jawa Barat

Fak/Jur : Adab dan Ilmu Budaya/ SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Telah melaksanakan penelitian/wawancara guna melengkapi data-data skripsi yang berjudul "TRADISI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI", pada tanggal 16 April 2013s/d tanggal 28 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami

Sukarsa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Neneng Lestari

Tempat/tanggal lahir : Cirebon, 12 Desember 1991

Alamat Asal : Jl.Ki Gede Mayaguna no.18 kelurahan.Watubelah, kecamatan Sumber,
kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

e-mail : nengtary12@gmail.com

Nama orang tua:

Ayah : Thobroni

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Atin Masripah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

1. Taman Kanak-kanak TK Nursa'adah (1996-1997)
2. SDN I Watubelah Sumber, Cirebon (1997-2003)
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon (2003-2006)
4. Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren Cirebon (2006-2009)
5. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, Buntet Pesantren Cirebon (2007-2009)
2. Pengurus Alumni Pondok Buntet Pesantren Cirebon, Insan BPC DIY (2010-2012)
3. KMS (Komunitas Mahasiswa Sejarah)